



Sumber:

<https://psbudaya.budiluhur.ac.id/2022/05/20/bangkit-budaya-dan-pendidikan/>

Bangkit Budaya dan Pendidikan

Published on May 20, 2022

Jakarta, 20 Mei 2022. By Prudensius Maring, PSBLN.

Tanggal 20 Mei adalah Hari Kebangkitan Nasional (Harkitnas). Terasa sejalan dengan tema kebangkitan, hari nasional ini tanpa libur nasional. Menurut kami, mengenang hari “kebangkitan” memang sepatutnya dilakukan dalam suasana kerja nasional oleh semua orang pada semua bidang kehidupan. Meski inspirasi kebangkitan nasional mengarah pada semua bidang, kami hanya melihat dari sisi budaya dan pendidikan.

Melalui tajuk hari ini, kami – Pusat Studi Budaya Luhur Nusantara (PSBLN) mengajak kita sejenak melihat: Adakah hubungan antara tema-tema perjuangan 20 Mei hari-hari ini dengan 20 Mei pada masa sekitar 114 tahun silam? Kita seperti sedang berada pada dua situasi yang sangat berbeda dan berjarak jauh dari sisi waktu. Namun, perjuangan masa lalu dan masa kini harus tetap ditautkan oleh kesamaan spirit dan mentalitas demi kebangkitan bangsa Indonesia.

Perjuangan Masa Lalu

Lebih dari seratus tahun silam yaitu masa di mana mulai membenih dan bertumbuhnya kesadaran nasionalisme (Latif: *proto-nasionalism*), tokoh-tokoh *pemoeda-pemikir* menginisiasi pergerakan mewujudkan *kemadjoean*. Melalui taktik membonceng gaung politik etis yang memberi ruang pendidikan bagi kaum pribumi, tokoh-tokoh berdedikasi tinggi menggerakkan kaum muda terpelajar di kota-kota dan turun ke daerah untuk bahu-membahu menanamkan pentingnya *kemadjoean*. Terminologi kemajuan yang saat ini adalah kata yang biasa diucap, dulu adalah hal baru dan harus disosialisasikan sedemikian rupa ke tengah masyarakat sebagai jalan perubahan.

Para pejuang masa itu menyadari betul bahwa dalam ranah praksis, perjuangan mewujudkan kemajuan itu harus ditempuh melalui pendidikan dan kebudayaan yang mulai dibuka krannya oleh pemerintah kolonial Belanda. *Outcome* politik etis mulai membuahkan gerakan kaum muda melalui pendirian perhimpunan berbasis tradisi adat, ekonomi, intelektual-pemikir, Sarekat Prijaji, Boedi Oetomo (Budi Utomo), dan inisiasi pendirian media dan pers. Dalam rentang keterbatasan tersebut, Budi Utomo dilihat sebagai perhimpunan yang mampu meletakkan inovasi organisasi berbasis intelektual-pendidikan.

Meski dalam prosesnya, Budi Utomo tidak bebas dari pengaruh pemikiran konservatif yang berkuat pada kewilayahan terbatas, namun lahir banyak tokoh progresif yang mampu menginisiasi perhimpunan baru dengan wawasan luas-

terbuka di bidang pendidikan dan kebudayaan. Yudi Latif (2011) secara mendalam dan komprehensif mencatat sejumlah tokoh di balik perjuangan dan tanda-tanda lahirnya kebangkitan di bidang pendidikan saat itu, antara lain: Wahidin Sudiro Husodo, Abdul Rivai, Tirta Adhi Surjo, Tjipto Mangunkusumo, Suwardi Surjaningrat, Sutomo, Satiman Wirjosandjojo, Suradji, Mohammad Saleh, Suwarno, dan Gunawan Mangunkusumo.

Prakarsa dan perjuangan para tokoh dan perhimpunan setelah tahun 1900 itu melahirkan benih-benih nasionalisme yang mewujud dalam rangkaian kongres kebudayaan dan Sumpah Pemuda Oktober 1928. Gelora gerakan kaum muda-terpelajar dan tokoh masyarakat pada rentang masa itu melahirkan apresiasi yang tinggi. Sejak tahun 1959, prakarsa para pejuang sekitar 114 tahun silam itu dijadikan tonggak kebangkitan bangsa Indonesia. Secara simbolik tanggal lahirnya Budi Utomo 20 Mei (dan tentu dijiwai keseluruhan pergerakan dalam kurun waktu itu) ditetapkan oleh pemerintah Indonesia sebagai hari kebangkitan nasional.

Spirit Masa Kini

Tercatat dalam sejarah bahwa kaum muda pribumi pada masa akhir abad ke-19 yang memperoleh kesempatan mencicipi pendidikan dari praktik politik etis “setengah hati” tidak berpuas diri dan menikmatinya sendiri. Mereka tidak tergiur menjadi birokrat kaki-tangan pemerintahan kolonial, sebaliknya bergerak keluar masuk daerah menggalang kesadaran kaum pribumi untuk maju bersama. Perhimpunan Budi Utomo, meski kehadirannya tidak bebas dari kritik karena masih adanya mentalitas konservatif dan primordial dari tokoh tertentu, namun inovasi perjuangan melalui teknik organisasi yang lebih maju pada masa itu tidak terbantahkan.

Peristiwa kebangkitan selalu dilatari gambaran situasi yang buruk, terpuruk, terjatuh, terbelakang, kebodohan, dan mentalitas pasif. Momentum kebangkitan berusaha mengubah situasi buruk itu menuju kesejajaran bahkan menjadi lebih tinggi, lebih maju, lebih kuat, dan lebih besar. Penetapan Harkitnas tidak berarti semua pergerakan saat itu sukses. Para tokoh pergerakan melalui organisasi bentukan kaum pribumi merasakan keterbatasan akses pendidikan bagi kaum pribumi secara merata. Mereka memperjuangkan keterbukaan akses pendidikan melalui beasiswa. Keterkungkungan mentalitas dan kuatnya kendali penjajahan menguatkan kesadaran untuk menegakkan kebudayaan Indonesia.

Belajar dari masa lalu, Harkitnas mestinya bisa memberi spirit dan semangat baru bagi kita untuk melanjutkan perjuangan dalam konteks ruang dan waktu berbeda. Praktik politik etis berwatak “setengah hati” yang diperagakan pemerintah kolonial demi keberlanjutan mesin birokrasinya harus dikikis habis. Kebijakan pendidikan dan kebudayaan masa kini harus berlangsung merata dan adil untuk semua lapisan masyarakat. Patut dicontoh keberanian pejuang masa lalu untuk menyiasati (dalam makna positif) kebijakan pendidikan bersifat elitis-terbatas dan berorientasi melayani mesin birokrasi kolonial. Semoga kebijakan “merdeka belajar kampus merdeka” mampu secara berkelanjutan memberi kesejukan dan jawaban di balik bayangan suram masa lalu.

Kita optimis pasti bisa. Saat ini, berbagai jenis dan tingkatan pendidikan tengah bangkit mengadaptasi perubahan sistem penyelenggaraan pendidikan sebagai respon terhadap pandemi Covid-19 dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai skema pembiayaan pendidikan melalui beasiswa terus dikembangkan di atas prinsip keadilan, pemerataan, apresiasi atas prestasi, dan keterjangkauan bagi mereka yang memiliki keterbatasan akses. Pada bidang lebih luas, beberapa hari lalu Presiden Jokowi mengumumkan kelonggaran pemakaian masker di luar ruangan sebagai buah perjuangan kolektif bangsa memerangi pandemi. Hari-hari ini pemuda-pemudi Indonesia tengah berjuang menegakkan kehormatan bangsa melalui spirit nasionalisme pada ajang olahraga *SEA-Games*.

Semoga aneka prakarsa dan tanda-tanda kebangkitan nasional terus kita rawat dan ukir bersama dalam spirit gotong-royong. Seperti dinyatakan Presiden Jokowi pada momentum Harkitnas hari ini (20/05/2022): *“Satu demi satu tantangan telah kita lewati. Sebagai bangsa yang besar, ayunan langkah kita tak akan berhenti. Kita tetap bangkit dan maju bersama-sama, membangun merata dari Sabang sampai Merauke. Tidak boleh ada yang tertinggal. Tak ada yang boleh tersisihkan.”* Selamat merefleksikan Harkitnas. Salam budaya luhur Nusantara.

(Prudensius Maring: Pusat Studi Budaya Luhur Nusantara, Universitas Budi Luhur).

Sumber:

<https://psbudaya.budiluhur.ac.id/2022/06/05/blusukan-budaya-masuk-lebih-dalam/>

Blusukan Budaya, Masuk Lebih Dalam

Published on June 5, 2022

Jakarta, 5 Juni 2022. By Prudensius Maring, PSBLN.

Hingga akhir minggu ini masih terasa gaung peringatan hari kelahiran Pancasila. Kita telah merayakan sebagai hari besar nasional. Hal-hal yang besar memang selalu menarik perhatian yang diwujudkan melalui hikmat perayaan dan upacara. Tajuk minggu ini mengajak kita melihat bahwa hari besar yang kita rayakan itu dilahirkan dari peristiwa-peristiwa perjumpaan dan kesetiaan para tokoh pejuang untuk masuk lebih jauh ke dalam rahim Ibu Pertiwi.

Kita lazim menjalani perayaan/upacara hari lahir Pancasila di pusat-pusat kota skala kecil dan besar, bahkan di Ibu Kota Negara. Tahun ini, secara nasional pelaksanaan peringatan hari lahir Pancasila dilaksanakan di Ende, sebuah kota kecil di Flores. Pada siang hari Presiden Joko Widodo memimpin upacara peringatan kelahiran Pancasila, di malam hari Presiden Joko Widodo melakukan *blusukan* keluar masuk gang-gang sempit dan rumah-rumah warga seraya saling menyapa dalam cara amat ikhlas dan bersahaja. Sapaan, dialog, dan proses penerimaan yang terpentas memperlihatkan spontanitas dan keramah-tamahan otentik.

Menguak *Blusukan* Pejuang Dahulu

Aksi Jokowi memimpin upacara, *blusukan* malam hari ke rumah-rumah warga, berkunjung atau silaturahmi ke tokoh masyarakat dan tokoh agama adalah tindakan mengandung pesan simbolik. Upacara dan peristiwa perjumpaan pada momentum itu menunjukkan kegembiraan masyarakat dan kebesaran Pancasila. *Blusukan* spontanitas di tengah hikmat perayaan menyiratkan pesan bahwa hal-hal besar yang kira rayakan dan sila-sila Pancasila yang kita ucapkan lantang di lapangan upacara itu bersemayam dan tumbuh-hidup di gang-gang kecil dan rumah-rumah warga yang bersahaja.

Secara simbolik, lebih jauh bisa dibaca bahwa perjumpaan spontanitas yang berlangsung di kota Ende dan sekitarnya di tengah suasana peringatan hari lahir Pancasila tahun ini menguak ingatan bagaimana para tokoh pejuang dahulu keluar masuk kampung untuk menggali nilai-nilai luhur bangsa. Mereka berjuang merumuskan dan melahirkan Pancasila dari hasil perjumpaan dengan masyarakat di seantero Nusantara. Bahkan, tokoh-tokoh pejuang terdahulu harus menjalaninya melalui peristiwa-peristiwa pengasingan, pembuangan, dan dipenjara – seperti yang dialami Bung Karno di kota Ende dan tokoh-tokoh pejuang lainnya di beberapa kota dan daerah terpencil di Nusantara.

Dalam sudut pandang penjajah, daerah terpencil pada masa 1925-1950 seperti Ende, Boven Digul, Banda Neira, Bengkulu, Berastagi, Danau Toba, Bangka, dan penjara Banceuy dan Suka Miskin adalah daerah pembuangan. Daerah-daerah itu jadi sasaran pengasingan para tokoh yang vokal dan dianggap membahayakan pemerintah kolonial Belanda. Namun sebaliknya, dalam refleksi perjuangan kemerdekaan, saya memaknai peristiwa pembuangan itu adalah “panggilan” Ibu Pertiwi. Ibu Pertiwi melalui caranya memanggil para tokoh bangsa masuk lebih jauh ke dalam wilayah Nusantara. Para tokoh yang diasingkan/dibuang mampu mentransformasi “pembuangan dan pengasingan” menjadi kesempatan masuk lebih jauh untuk berjumpa dengan masyarakat. Dari dekat mereka menyerap dan mengambil sari-pati nilai luhur bangsa dari rahim Ibu Pertiwi.

Ketika dalam pengasingan di Ende, Bung Karno mengalami perjumpaan intens dengan masyarakat. Ende adalah kota kecil di Flores, tempat Bung Karno diasingkan selama 1934- 1938. Tapi justru di tempat pembuangan itu, Bung Karno berjumpa dengan masyarakat, tokoh agama Islam dan Katolik di wilayah itu, intens mengolah pikir, menulis naskah drama, dan berseni teater. Nuansa demikian mengantarkan Bung Karno menemukan ruang untuk merenungkan Pancasila. Seperti dinyatakan Preside Joko Widodo dalam peringatan hari lahir Pancasila, 1 Juni 2022: *“Di kota yang sangat bersejarah ini, Bung Karno proklamator kemerdekaan, bapak pendiri bangsa merenungkan dan merumuskan Pancasila yang kemudian disahkan oleh PPKI sebagai dasar negara dan mewariskan Pancasila bagi bangsa dan Negara.”* (<https://www.kompas.tv/article/294772/>).

Gelora spirit serupa juga dinyatakan Mohammad Hatta ketika bersama Sutan Sjahril diasingkan ke Boven Digul, Papua tahun 1935 (Bosco, 2017; Handoko, 2016). Di tengah penjara alam dan perjuangan melawan ancaman malaria, Hatta menegaskan bahwa di mana pun tempat mereka dibuang/diasingkan di situ tumbuh cita-cita untuk Ibu Pertiwi: *“Ke mana kita dibawa oleh nasib, ke mana kita dibuang oleh yang berkuasa, tiap-tiap bidang tanah dalam Indonesia ini, itulah juga Tanah Air kita. Di atas segala lapangan tanah air aku hidup, aku gembira. Dan di mana kakiku menginjak bumi Indonesia, di sanalah tumbuh bibit cita-cita yang tersimpan dalam dadaku.”*

Masuk Lebih Dalam dan Dinamis

Demi Indonesia merdeka, para tokoh pejuang telah mengubah pengasingan dan pembuangan menjadi ujian kesetiaan kepada Ibu Pertiwi. Para tokoh muda pejuang kemerdekaan bersedia dan setia untuk masuk lebih jauh ke pelosok tanah air untuk melihat dan mengalami secara langsung. Para tokoh berkesempatan berjumpa dengan petani, nelayan, masyarakat desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat di berbagai wilayah.

Benih-benih nilai yang diserap dari pengalaman *blusukan* dan pengasingan/pembuangan ke berbagai daerah telah menjadi bahan perenungan nilai-nilai budaya dan prinsip hidup bangsa Indonesia. Proses perenungan itu sesungguhnya adalah fase “pembuahan” yang menyiapkan proses masuk ke fase “perumusan” Pancasila (Yudi Latif, 2011). Itu terlihat, ketika bermusyawarah untuk

merumuskan Pancasila, pengalaman perjumpaan dari berbagai wilayah Nusantara menjadi inspirasi otentik untuk ditautkan dengan kompleksitas pengetahuan komparatif yang mereka peroleh melalui pendidikan, pertukaran gagasan, dan pergaulan internasional para tokoh.

Para tokoh masa lalu telah berdaya upaya mengalahkan cara penjajah yang sengaja membuang dan mengasingkan mereka. Para tokoh telah membuktikan kesetiannya untuk masuk lebih jauh menyerap dan mengambil sari pati nilai budaya bangsa. Bagaimana dengan kita?

Pesan lugas adalah kita harus masuk lebih jauh ke dalam untuk berjumpa dengan masyarakat sebagai sumber-sumber nilai budaya bangsa. Nilai-nilai Pancasila diambil dari sari pati nurani bangsa yang tersebar luas di bumi Nusantara. Karenanya, belajar Pancasila tidak cukup terpusat dan terhenti di ruang fisik, perpustakaan, laboratorium, museum, penataran, panduan dan pedoman baku, yang semuanya terjadi karena petunjuk dari atas, dari satu titik dan terpusat. Kita bisa saja diberi tanggung jawab mengurus dan menguatkan nilai-nilai Pancasila, tapi bukan berarti mengambil otoritas untuk menarik semua proses dan substansi pembelajaran seolah bersumber dari pusat dan masyarakat berada pada posisi sebagai pihak yang menerima sosialisasi.

Kita butuh pendekatan yang dinamis, cair, fleksibel, dan mengutamakan proses belajar bersama. Banyak cara bisa dilakukan melalui *blusukan*, lebih sering berjumpa dengan masyarakat, melakukan refleksi bersama, mengapresiasi masyarakat, memberi penegasan atas praktik baik yang sudah berlangsung, melepaskan kontrol berlebihan, dan menghidupkan panggung ekspresi sosial-budaya berbasis komunitas dan masyarakat. Komunitas dan masyarakat adalah laboratorium utama, bukan asing dan berjarak dengan Pancasila. Alur kerja induktif melalui observasi partisipatif yang menghargai realitas kehidupan masyarakat menjadi keniscayaan untuk merawat budaya yang beranekaragam. Salam budaya luhur Nusantara.

(Prudensius Maring: Pusat Studi Budaya Luhur Nusantara, Universitas Budi Luhur).



Sumber:

<https://psbudaya.budiluhur.ac.id/2022/06/24/borobudur-cermin-kultural-spiritual/>

Borobudur, Cermin Kultural-Spiritual

Published on June 24, 2022

Jakarta, 24 Juni 2022. By Prudensius Maring, PSBLN.

Hingga akhir minggu lalu masih ramai pro dan kontra soal harga tiket masuk Candi Borobudur. Terkesan fokus perbincangan mengarah pada kepentingan pariwisata dan keadilan akses. Di balik kepedulian atas nama pariwisata dan akses tersebut, kami ingin nyatakan bahwa Candi Borobudur adalah cermin sosiokultural dan spiritual kita. Usianya lebih dari 12 abad. Itu waktu yang terbentang amat sangat jauh ke belakang, luas, dan panjang. Menghitung mundur menuju masa awal kemerdekaan, masa kebangkitan bangsa, hingga ke masa awal proto-nasionalisme saja terasa waktu yang sudah berlalu amat lama dengan seribu satu kisah.

Meski demikian, berkat kemajuan ilmu pengetahuan, kegigihan cara kerja para ahli, kaum arkeolog, arsitek, ahli sejarah, dan pemerintah, yang bekerja berkesinambungan dan konsisten, kita memiliki Borobudur sebagai *milestone* peradaban. Borobudur adalah tonggak sejarah peradaban. Meski berabad-abad pernah terkubur abu vulkanik letusan gunung api tapi Borobudur berhasil digali-bersihkan hingga mampu membuat kita kini bisa berhenti, menjejakkan kaki pada masa-masa silam, sekaligus membuka refleksi dan mengagumi. Kita diundang menikmati sekaligus melestarikan kemajuan peradaban masa lampau itu.

Sejalan usianya yang panjang, Borobudur sudah sangat banyak ditulis orang untuk kepentingan ilmiah-akademik hingga laporan perjalanan ringan untuk berbagi kisah. Tulisan dan berbagai bentuk dokumentasi, tentu tidak terhitung jumlahnya dan mengandung daya tarik bervariasi. Upaya menulis tentang Borobudur perlu terus dilakukan karena itu salah satu cara melestarikan Candi Borobudur. Atas niat itu, ketika menghangat prokontra harga tiket masuk Candi Borobudur, kami menulis tajuk ini yang tertunda diterbitkan karena kesibukan internal *Pusat Studi Budaya Luhur Nusantara (PSBLN)*.

Kekaguman Spiritual

Borobudur adalah tonggak capaian peradaban yang selalu mengundang decak kagum. Kapan pun kita mendekatinya: Kagum! Betapa ia menjembatani masa abad ke-8 dengan masa abad ke-21 ini. Coba saja, ketika dalam hiruk-pikuk akselerasi pembangunan dan kelelahan mengejar perubahan abad ini anda menyempatkan diri menginjakkan kaki di Candi Borobudur. Pasti helaan nafas

yang terlontar spontan adalah kekaguman: Decak kagum! Decak kagum adalah ekspresi hasil akumulasi berbagai sumber yang seketika memenuhi akal-budi kita.

Sumber pertama, kita kagum pada tatapan pertama atas apa yang segera terlihat dan kesan yang segera dirasakan. Kagum atas kelihaihan nenek moyang kita memilih perbukitan landai di tengah keteduhan gunung-gunung menjulang tinggi di *Jawadwipa* yang dialiri sungai-sungai besar bergerak menuju pantai. Alam pikir kita segera bekerja membayangkan bagaimana nenek moyang masa silam telah dengan cerdas-pandai memilih lokasi strategis yang nyaman dan tenang untuk merenung diri, dan merefleksi. Borobudur tidak menjulang tinggi. Ketinggian asli hanya 42 meter dengan luas 123 x 123 meter. Tapi tempat itu sangat nyaman untuk memuja-muji Sang Pencipta alam semesta dan kehidupan (Riyanto, 2017; <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id>).

Para ahli bangunan dan tukang yang hadir ke Borobudur pasti bertanya-tanya: Bagaimana mengangkut batu-batuan andesit itu? Para ahli geologi pasti bertanya, dari mana sumber batu, bagaimana mengangkutnya? Alam pikir kita pasti dengan cepat membandingkan dengan kontradiksi masa kini. Untuk memenuhi bahan bangunan bendungan air dan pembangunan pabrik semen dengan bahan baku batu kapur saja kita harus terjebak dalam konflik – seperti terjadi di desa Wadas dan Kendeng di Jawa Tengah belum lama ini!

Para arsitek pasti tertegun, bagaimana menata *landscape*, menyusun blok batu andesit yang saling mengunci membentuk struktur piramida berundak, menata 73 stupa dengan 504 arca sedemikian kompleks tapi memiliki makna masing-masing. Bagaimana menjaga bidang-bidang tetap simetris pada masa silam ketika kemajuan teknologi masih kita ragukan. Para sepuh, tokoh masyarakat, tokoh agama dan kaum religius, pastilah berguman: Bagaimana nenek moyang kita memberi pelandasan filosofis atas konstruksi dan struktur Borobudur yang kompleks dan syarat makna itu?

Sumber kedua, pada tingkat lebih dalam dalam pembacaan tentu mengarah kepada makna yang tersirat lebih dalam. Tiga bentang piramida berundak yang dimulai dari *kamadhatu*, menuju *rupadhatu*, dan memuncak ke *arupadhatu*, secara jelas menyajikan ke hadapan kita bentang siklus alam semesta dan siklus kehidupan yang kita jalani. Area *kamadhatu* melambangkan “alam-bawah” yang dialami semua manusia yang masih dikuasai keinginan, nafsu, dan hasrat duniawi. Area *rupadhatu* melambangkan “alam-antara” di mana manusia mulai meninggalkan hasrat duniawi walau masih terikat dunia nyata. Area *arupadhatu* melambangkan “alam-atas”, tempat para dewa, simbol unsur tak berwujud, tanda lepasnya nafsu duniawi.

Dengan demikian, ketika kaki menjejak di Borobudur, tiga bentang Candi Borobudur tersebut seolah menyandingkan cermin spiritualitas tak terbantahkan. Setiap kita yang berkunjung, tentu sedang dalam perjuangan menapaki “alam-bawah” (*kamadhatu*) yang mungkin saja dipenuhi hasrat, ambisi, kerakusan, dan ketamakan. Namun, cermin besar itu memantulkan spirit bahwa kita semua memiliki peluang melintasi piramida berundak menuju alam *rupadhatu* untuk

mengikis hasrat duniawi dan bahkan bisa melepaskannya. Kita semua memiliki harapan menggapai dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta di alam *arupadhatu* melalui amal perbuatan dan kekhusukan doa/ibadah kita. Kita semua memiliki peluang menggapai impian tapi syaratnya harus melalui perjuangan sebagaimana struktur dasar Candi Borobudur yang berundak-undak.

Kekaguman Kultural

Pada sisi lain, pembacaan mendalam atas Borobudur tentu mengarahkan kita pada refleksi kultural. Melalui Candi Borobudur kita menemukan pertautan agama Buddha dari India dengan budaya luhur Nusantara. Candi Borobudur berhasil menggabungkan dua unsur budaya dari budaya asli Indonesia dan agama Buddha dari India. Unsur budaya asli Indonesia dalam Candi Borobudur terlihat dari bentuk menyerupai “punden berundak-undak” yang sejak zaman megalitikum digunakan sebagai tempat untuk memuja roh nenek moyang leluhur Nusantara. Struktur candi yang menyerupai piramida punden berundak yang mewadahi tiga siklus alam semesta memperlihatkan sinergi dan pertautan dua kebudayaan tanpa merubah ciri dasar masing-masing.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan lebih modern, baru pada masa akhir abad ke-18 pertautan antara dua kebudayaan yang saling beradaptasi tanpa mengubah ciri dasar/asli masing-masing ini disebut sebagai akulturasi. Pada masa akhir abad ke-18, konsep “akulturasi” adalah istilah baru dalam bahasa Inggris yang pertama kali diusulkan tahun 1880 oleh etnolog Amerika John Powell untuk menjelaskan kesamaan budaya yang timbul dari kontak budaya dari kelompok etnis yang berbeda. Dalam perkembangannya, antropolog Amerika Franz Boas (1920) dan ilmuwan Austria Richard Turnwald (1932) adalah orang pertama yang mencoba memberikan bukti teoretis atas fenomena akulturasi (L. Sokolskaya & A. Valentonis, 2020).

Dengan demikian, poin yang mau disampaikan adalah jauh sebelum konsep akulturasi diperkenalkan untuk pertama kalinya dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, nenek moyang kita telah mengabadikan akulturasi sejak abad ke-8. Kini, ketika proses transformasi pengetahuan sosial budaya di kelas, dengan cepat peserta belajar secara meyakinkan merujuk dan menyebut Borobudur sebagai contoh akulturasi. Bagaimana mungkin itu bisa terjadi lebih dari 12 abad silam? Pertanyaan demi pertanyaan itu makin terasa berat karena di “kepala-kita” cenderung dipenuhi konstruksi berpikir bahwa makin ke sini harusnya makin maju dan beradab. Sebaliknya, makin ke belakang waktunya berarti makin mundur dan terbelakang.

Secara simbolik, decak kagum adalah wujud refleksi. Setiap kehadiran kita di Borobudur atau ketika alam kasadaran kita dipenuhi bayang-bayang Candi Borobudur sebetulnya kita sedang berada di depan cermin besar yang menawarkan nilai-nilai sosiokultural dan spiritual untuk dijadikan teladan dan bekal kehidupan kita. Cermin luhur ini menjadi kian penting di tengah peradaban masa kini yang mendeterminasi dan menawarkan wajah kehidupan penuh ambisi, persaingan, kompetisi, kerakusan, ketamakan, konflik, kekerasan. Kini, kita bahkan harus berjuang untuk bisa mengambil pilihan mandiri untuk menjadi orang

berkarakter yang mendasarkan diri pada nilai keutamaan (sabar, jujur, kasih sayang, bela rasa, berbagi, menghormati, menghargai, toleransi, dan gotong-royong).

Akhirnya, penting bagi kita untuk menerjemahkan kekaguman menjadi tindakan merawat Candi Borobudur sebagai basis kultural dan spiritual. Candi Borobudur terlalu mahal dan tak ternilai untuk dilihat sebagai komoditas pariwisata semata. Ia harus inklusif dan terjangkau bagi semua orang untuk menjawab kebutuhan pendidikan dan kebudayaan. Atraksi dan ritual berbasis komunitas perlu terus dirawat dan diekspresikan sepadan dengan siklus budaya yang hidup-tumbuh dalam masyarakat. Para pengunjung apalagi pengambil kebijakan perlu melestarikan kemurnian Candi Borobudur dan menjauhkan dari eksploitasi. Salam budaya luhur Nusantara.

(Prudensius Maring: Pusat Studi Budaya Luhur Nusantara, Universitas Budi Luhur).



Sumber:

<https://psbudaya.budiluhur.ac.id/2022/06/13/merawat-kearifan-merawat-bumi/>

Merawat Kearifan Merawat Bumi

Published on June 13, 2022

Jakarta, 12 Juni 2022. By Prudensius Maring, PSBLN.

Hingga akhir minggu ini masih terasa nuansa peringatan hari lingkungan hidup sedunia, tepatnya 5 Juni. Aneka ragam kegiatan dilakukan di berbagai tempat oleh berbagai pihak. Ada aksi tanam pohon, bersih-bersih pantai, olah sampah, lomba-lomba edukasi, upacara bersama, ada pula yang melakukan pelatihan teknis dan advokasi penguatan perilaku merawat lingkungan.

Peringatan hari lingkungan hidup sedunia tahun ini tetap mengacu kepada tema global: *“Only One Earth” (Sustainably in Harmony with Nature)*. Peringatan di Indonesia digaungkan melalui tema: *“Satu Bumi untuk Masa Depan.”* Gaung peringatan hari lingkungan hidup ini makin penting di tengah degradasi lingkungan alam dan perubahan iklim yang sudah berlangsung secara global. Banjir, tanah longsor, pemanasan global, pencemaran udara-tanah-air, tidak terhindarkan. Selain itu, momentum ini kian penting di tengah menguat dan masifnya perilaku tamak dan eksploitatif terhadap alam.

Berbagai aksi riil yang dilakukan di berbagai tempat oleh berbagai pihak selalu digerakkan oleh cara pandang dan perspektif tertentu. Meski berbagai pemberitaan di balik peringatan hari lingkungan hidup seolah memberi kesan bahwa kita telah tiba pada kesadaran untuk memberi aksi nyata ketimbang berdialektika soal paradigma yang berbeda, namun penting merunut kembali cara pandang tersebut. Hal ini perlu dilakukan karena pilihan-pilihan tindakan yang menyebabkan kerusakan lingkungan adalah hasil dari pilihan cara pandang terhadap hubungan manusia dan lingkungan.

Hubungan Manusia dan Lingkungan

Dengan niat tersampaikan di atas, tajuk kali ini mencoba mengingatkan kembali dialektika bagaimana hubungan manusia dengan lingkungan yang tidak pernah berakhir. Di tengah dialektika yang menjurus prokontra tersebut, justru terbuka tawaran alternatif untuk belajar pada kearifan masyarakat lokal. Masyarakat lokal yang tidak pernah terlibat dalam perdebatan perspektif justru sejak awal menempatkan diri sebagai bagian integral dari alam/lingkungan. Kearifan masyarakat lokal tersebut menunjukkan tanggung jawab moral-etisnya dalam merawat lingkungan yang patut kita contoh.

Manusia dan lingkungan alam semesta tidak bisa dipisahkan. Kita hanya punya satu bumi untuk mewartahi kompleksitas kepentingan dan akal-budi manusia yang

terus berkembang. Kompleksitas hubungan antara manusia dengan lingkungan mengingatkan perdebatan perspektif antropologi ekologi yang biasa secara longgar disebut juga sebagai ekologi budaya dan ekologi manusia. Dari hulu perspektif tersebut, di satu sisi berkembang aliran pemikiran determinisme lingkungan yang diperhadapkan dengan aliran posibilisme (Ahimsa-Putra, 1994).

Kedua aliran tersebut memperdebatkan apakah faktor lingkungan yang menentukan pola perilaku manusia (*behavior patterns*) atau sebaliknya perilaku manusia (kebudayaan) yang mempengaruhi dan menentukan faktor lingkungan. Aliran determinisme lebih melihat hubungan bersifat kausalitas antara manusia dan lingkungan di mana faktor lingkungan yang menentukan corak kebudayaan. Pada sisi lain, aliran posibilisme melihat manusia melalui kebudayaannya yang tecermin dalam perilaku dan teknologi yang dihasilkannya yang menentukan corak lingkungan.

Pada dimensi lain, hubungan antara manusia dengan lingkungan juga dibahas dalam etika lingkungan. Basis etika lingkungan melahirkan kritik dan himbauan bagaimana manusia seharusnya bertindak secara moral-etis terhadap lingkungan. Bagaimana manusia mengambil posisi dan tanggung jawab etis terhadap lingkungan terwadah dalam perdebatan antroposentrisme, biosentrisme, ekosentrisme, dan varian lain yang lebih berwatak ekofeminisme.

Etika antroposentrisme memberi keleluasaan ruang gerak manusia terhadap lingkungan. Manusia dilihat sebagai pusat dari sistem alam semesta. Komponen lingkungan lain bersifat biotik-abiotik harus melayani kepentingan manusia. Aliran antroposentrisme dituding sebagai pintu masuk perilaku eksploitatif dan tamak terhadap lingkungan. Karenanya, aliran etika antroposentrisme kemudian berhadapan-hadapan dengan etika biosentrisme yang menempatkan semua komponen biotik (termasuk manusia) dalam posisi yang sama.

Dalam perspektif biosentrisme, semua komponen alam semesta (tidak hanya manusia) memiliki sifat intrinsik yang melekat pada dirinya. Bahkan, dengan tegas dinyatakan bahwa manusia sebagai makhluk berakal budi harus memiliki tanggung jawab moral terhadap komponen lingkungan lainnya. Pandangan biosentrisme kemudian diperkuat melalui etika ekosentrisme dengan menyertakan unsur abiotik sebagai komunitas ekologis (unsur manusia + unsur biotik lain + unsur abiotik). Semua komunitas ekologis tersebut dilihat sebagai komunitas moral, bukan hanya manusia (Keraf, 2002).

Kemunculan ragam perspektif tentang hubungan manusia-lingkungan tidak dengan serta merta menyelesaikan persoalan lingkungan masa kini. Degradasi dan kerusakan lingkungan tetap dituding sebagai akibat dari etika antroposentrisme yang membenarkan perilaku eksploitatif manusia terhadap lingkungan. Sebaliknya, kebijakan Negara/pemerintah yang tidak memberi ruang akses kepada masyarakat (sehingga timbul kemiskinan dan kelaparan) dan pengetatan tata kelola sumber daya lingkungan dituding sebagai akibat pemberlakuan etika biosentrisme/ekosentrisme secara berlebihan.

Merujuk Kearifan Merawat Alam

Di balik prokontra di atas lahir cara pandang dan perspektif yang lebih moderat dengan mengusung watak/karakter ekofeminisme dan *ecofriendly* sebagai upaya mencari pendekatan baru untuk mengatasi masalah lingkungan. Bahkan, di tengah prokontra di atas lahir pandangan moderat yang menunjukkan bahwa apa yang diperjuangkan etika ekosentrisme agar manusia memosisikan diri sebagai bagian integral dari alam/lingkungan sebetulnya telah lama dipraktikkan oleh masyarakat melalui kearifan lokalnya (Keraf, 2002). Karenanya, dari pada menghabiskan energi untuk saling menuding di tengah degradasi lingkungan, lebih baik mari kita belajar dari bukti-bukti kearifan masyarakat yang telah dipraktikkan.

Kearifan lokal lahir dari proses panjang bagaimana masyarakat berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan alamnya. Pada setiap daerah dan komunitas atau masyarakat setempat selalu lahir kearifan khas. Masyarakat secara kolektif membangun nilai, norma, dan mekanisme sosial untuk merawat lingkungan alamnya. Mereka mengatur bagaimana merawat dan berapa banyak yang bisa diambil dari alam untuk memenuhi kebutuhan mereka. Mereka membentuk perilaku berpola dalam merawat lingkungan alamnya. Meski ada kisah masyarakat harus berjuang menahan godaan uang dan tekanan yang datang dari luar tapi benih kearifan masih bisa dipertahankan.

Kita optimis bahwa kesadaran merawat kebiasaan, merawat perilaku kolektif, dan merawat budaya yang bertanggung jawab terhadap alam sedang berlangsung di berbagai tempat. Berbagai pihak sedang melakukan, baik secara perorangan, berbasis komunitas, organisasi formal dan informal untuk menyelamatkan bumi. Di lingkungan Universitas Budi Luhur, misalnya, upaya merawat bumi dilakukan secara terinstitusi dan berbasis prakarsa individu atau kelompok. Sejak awal ditanamkan nilai mencintai alam dan menghormati kehidupan. Nilai cinta kasih (*welas asih*) diberlakukan sama terhadap sesama manusia dan lingkungan, baik flora, fauna, dan seluruh isi alam ciptaan Tuhan. Selalu ada nasihat agar kita jangan sewenang-wenang dan jangan rakus terhadap alam dan sesama (Djaetun HS, 2020; PS Kebudiluhuran, 2014).

Sebagai kampus di tengah kota metropolitan, Universitas Budi Luhur berikhtiar memelihara hubungan harmonis dengan aliran sungai dan tanaman hijau. Melalui Pusat Studi Citarum Harum, kampus memperjuangkan nilai air sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat di bantaran sungai Citarum. Pusat Studi Lingkungan melalui Unit Bank Sampah terus menggalang kerjasama menanamkan nilai tanggung jawab manusia terhadap lingkungan melalui pengelolaan dan daur ulang sampah. Tentu saja hal serupa bahkan lebih banyak prakarsa lainnya sedang dilakukan masyarakat, perguruan tinggi, institusi pendidikan, lembaga pemerintah,, dan organisasi di berbagai tempat.

Bumi dan seluruh isinya tidak cukup mawadahi ketamakan satu dua orang, tapi akan cukup untuk semua orang yang mau berbagi dan mengekang ketamakan dirinya (M Gandhi). Akhirnya kita perlu saling mengingatkan bahwa semua ikhtiar merawat bumi adalah wujud tanggung jawab moral-etis kita terhadap alam/lingkungan dan generasi masa depan. Dan pada tingkat tertinggi, semua

yang kita lakukan terhadap alam/lingkungan merupakan tanggung jawab spiritual kita terhadap Sang Pemberi kehidupan. Rawatlah kearifan untuk merawat bumi. Salam budaya luhur Nusantara.

(Prudensius Maring: Pusat Studi Budaya Luhur Nusantara, Universitas Budi Luhur).



Sumber:

<https://psbudaya.budiluhur.ac.id/2022/05/26/sabar-narimo-ojo-kesusu/>

Sabar Narimo, Ojo Kesusu

Published on May 26, 2022

Jakarta, 26 Mei 2022. By Prudensius Maring, PSBLN.

Sabar narimo (sabar mensyukuri), tajuk ini sengaja diangkat untuk disandingkan dengan frasa yang populer hari-hari ini: *Ojo kesusu* (jangan terburu-buru). Memang kedua frasa tersebut tidak benar-benar selevel, tapi keduanya memiliki keterkaitan. *Sabar narimo* adalah nilai moral-etis yang melandasi dan membingkai tindakan. *Ojo kesusu* lebih sebagai himbauan moral merespon tindakan.

Sabar narimo (bahasa Jawa) bisa dimaknai sebagai sikap sabar yang membuat kita siap menerima apa yang terjadi; sikap sabar yang membuat kita dipenuhi rasa syukur untuk menerima hal yang terjadi. *Ojo kesusu* (bahasa Jawa) bisa dimaknai sebagai himbauan, pesan, atau nasihat dari seseorang kepada yang lain agar tidak terburu-buru, jangan tergesa-gesa bertindak. Dua frasa ini tidak asing bagi kita. Berbagai suku-bangsa, komunitas, dan masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia tentu memiliki dan menggunakan kedua frasa tersebut dalam kelaziman interaksi sosialnya.

Sikap *sabar narimo* yang dirawat dan dipraktikkan sebaik-baiknya, bisa menipiskan peluang hadirnya himbauan atau nasihat *ojo kesusu* (jangan terburu-buru, jangan tergesa-gesa). Sebaliknya, ketika sikap sabar mensyukuri tidak bertumbuh secara baik di dalam diri kita, peluang hadirnya himbauan atau nasihat *ojo kesusu* bisa lebih sering dan intens. Dengan demikian, *sabar narimo* adalah unsur sumber untuk menjadi acuan tindakan; sedangkan *ojo kesusu* muncul sebagai konsekuensi dari tingkat keberhasilan kita menyemai dan menanamkan sikap sabar mensyukuri.

Himbauan Mengontrol Tindakan

Memang hari-hari ini, frasa *ojo kesusu* sangat tinggi diperbincangkan masyarakat luas melalui berbagai media *mainstream* maupun media sosial. Tentu kita tahu pemicu temporalnya yaitu munculnya ujaran Presiden Jokowi pada sebuah acara Ormas yang kental nuansa politik praktis. Itu salah satu alasan, mengapa kami – Pusat Studi Budaya Luhur Nusantara, PSBLN, mengangkat tajuk *sabar narimo* ditautkan dengan *ojo kesusu*. Niat kami tentu tidak untuk turut menggoreng pesan *ojo kesusu* secara politik, sebaliknya kami berniat membingkainya secara kultural dengan frasa *sabar narimo*.

Kata-kata atau frasa bernada himbauan, mengingatkan, dan menasihati, bisa dijumpai dalam kehidupan keseharian di berbagai tempat oleh berbagai kelompok etnis, komunitas, dan masyarakat secara luas. Misalnya, mengambil contoh dari

lingkungan bahasa ibu yang saya alami, di Maumere, Flores, kata-kata atau frasa serupa dengan *sabar narimo* adalah *depo plina mole himo*, atau *pie plina mole himo epan* (intinya: sabar dan siap menerima dengan ikhlas hati). Sementara frasa yang serupa dengan *ojo kesusu* terlihat dalam ungkapan: *lopa ropo rowit*, *lopa buru erot* (intinya: jangan tergesa-gesa, jangan terburu-buru). Tentu cara serupa bisa kita telusuri dalam berbagai konteks satuan sosial dan budaya masyarakat lain di Indonesia.

Pada tingkatan lain, frasa untuk merespon tindakan juga terlihat dalam pilihan kata-kata atau frasa yang mengapresiasi, memberi dukungan, memberi dorongan, dan motivasi terhadap tindakan orang lain. Misalnya: maju terus, pantang mundur, jangan menyerah, terus semangat. Cara merespon dan mengontrol tindakan juga muncul dalam pilihan kata-kata atau frasa yang lebih keras/tegas dalam memberi kritik hujatan, dan celaan terhadap tindakan orang lain, yang tentu saja harus dihindari, seperti dalam kasus *bullying*.

Hadirnya berbagai kosa kata dan frasa atau konsep tertentu yang aktif dipergunakan dalam kehidupan masyarakat sebetulnya memperlihatkan suasana dan dinamika dalam kehidupan masyarakat. Munculnya ujaran berupa himbauan, peringatan, dan nasihat selalu berhubungan dengan tindakan tertentu yang keluar dari kebiasaan, melampaui atau keluar dari tujuan bersama, atau menyinggung etika sosial atau tata krama dalam pergaulan sosial.

Himbauan atau peringatan “jangan terburu-buru” yang datang dari seorang pemimpin kepada anggota atau stafnya bisa berhubungan dengan sikap ketergesaan yang jika dibiarkan bisa berakibat kurang baik. Dalam konteks yang lebih kecil, khusus, terbatas, dan pribadi, seruan *ojo kesusu* atau jangan terburu-buru bisa merupakan nasihat dan kepedulian. Baik penggunaan dalam konteks lebih luas dan lebih kecil/terbatas, kata-kata atau frasa tersebut bekerja mengikuti mekanisme kerja etika-moral yaitu “menghimbau”. Ia tidak memaksa, apalagi langsung menjatuhkan sanksi dan memberi hukuman.

Sumber Menjiwai Tindakan

Di balik pilihan kata-kata atau frasa mengandung tujuan mengontrol tindakan, kita kaya dengan pilihan kata dan frasa untuk menjiwai tindakan, seperti *sabar narimo* (sabar mensyukuri). Makna sabar mensyukuri, secara lebih dini mengajak kita untuk melihat betapa pentingnya memberi perhatian pada wilayah hulu dan mengarah ke dalam diri. Kita perlu menyemai kesabaran dan merawat kesabaran agar menjadi orang yang lebih arif dan bijaksana.

Memiliki sikap sabar berarti memiliki media dalam diri kita yang lentur/luwes untuk menerima hal-hal yang datang dari luar diri kita entah hal baik yang kita suka maupun hal buruk yang kita tidak suka. Sikap sabar yang lentur/luwes selalu akan membantu kita siap menerima (*narimo*). Sering kita jumpai pribadi dengan sikap yang *sabar* lebih siap menerima apa pun yang terjadi atau menimpa diri. Sebaliknya, orang yang tidak sabar umumnya kurang siap menerima sesuatu dengan lapang dan arif, apalagi jika hal yang terjadi bertentangan dengan yang

diharapkan. Menjadi sabar bersyukur tidak cukup dilatih melalui kursus-kursus, tetapi berbasis nilai yang dialami, dijalankan, dan direfleksikan (etika karakter: Stephen R. Covey).

Setiap orang memiliki otoritas untuk menyemai, merawat, dan mempraktikkan kesabaran, dan menjadi orang sabar. Bahan baku untuk memelihara kesabaran selalu menyertai kita. Kita bisa ambil dari semua pengalaman, peristiwa, dan kejadian terutama yang kita alami sendiri, baik yang kita sukai maupun tidak sukai. Semua itu kita olah melalui proses refleksi dan belajar mengambil hikmah. Secara mendalam, keberhasilan merawat kesabaran akan mempersiapkan kita menjadi orang yang bisa menerima hal-hal yang datang dari luar diri kita.

Selain otoritas dalam diri, kita patut bersyukur bahwa pada setiap satuan sosial baik komunitas, masyarakat, dan secara nasional, kita memiliki kristalisasi nilai-nilai luhur untuk kita jadikan acuan tindakan. Pancasila adalah contoh bagaimana nilai-nilai luhur telah diabstraksi atau dikristalisasi dari nilai budaya bangsa untuk jadi acuan kita semua. Dalam lingkungan pendidikan tinggi, kita patut bersyukur karena di bawah arahan Yayasan Budi Luhur Cakti, Universitas Budi Luhur telah meletakkan dan menerapkan nilai sabar mensyukuri, cinta kasih, rendah hati, suka menolong sesama, kerjasama, jujur, tanggung jawab, toleransi, dan sopan santun, sebagai nilai dasar Kebudiluhuran yang diajarkan dan dipraktikkan secara formal dan informal dalam kehidupan kampus.

Kita semua perlu optimis bahwa pada semua pihak, baik institusi pendidikan, kelompok, komunitas, masyarakat, dan lembaga pemerintah, sedang berlangsung berbagai prakarsa merawat nilai luhur untuk kelapangan hidup bersama. Tajuk dan semua gagasan ini berhutang budi kepada Bapak *Drs. Djaetun HS* sebagai pendiri Yayasan Budi Luhur Cakti dan para sesepuh yang telah meletakkan dan menggerakkan nilai Kebudiluhuran. Semoga semua prakarsa dan ikhtiar kita lancar dan lapang. Salam budaya luhur Nusantara.

(Prudensius Maring: Pusat Studi Budaya Luhur Nusantara, Universitas Budi Luhur).

Sumber:

<https://psbudaya.budiluhur.ac.id/2022/06/30/sosialisasi-proses-kultural-tanpa-henti/>

Sosialisasi, Proses Kultural Tanpa Henti

Published on June 30, 2022

Jakarta, 29 Juni 2022. By Prudensius Maring, PSBLN.

Hari ini, tepat seminggu yang lalu *Pusat Studi Budaya Luhur Nusantara (PSBLN)* melaksanakan sosialisasi sebagai sebuah kegiatan yang lazim. Sosialisasi dimaknai beragam dan jamak, bisa diterapkan dalam banyak konteks, oleh banyak orang atau pihak, dalam pergaulan keseharian, untuk urusan formal, maupun secara lebih sistematis – akademik. Kali ini karena sosialisasi dilaksanakan sebuah lembaga yang berkomitmen melakukan pembelajaran di bidang kebudayaan maka tajuk kali ini mencoba melihatnya dari sisi kultural.

Tajuk ini bermaksud mengingatkan bahwa kita semua pasti mengalami proses sosialisasi. Keterlibatan kita dalam proses sosialisasi bisa karena kehadiran dan keberadaan kita sebagai diri pribadi, baik secara individu, dalam kelompok, komunitas, dan masyarakat tertentu secara lebih luas. Keterlibatan kita dalam proses sosialisasi juga bisa berlangsung melalui institusi, organisasi, atau lembaga, bahkan dalam bentuk program dan kegiatan tertentu. Mengapa demikian? Karena kita telah berkontribusi dan meleburkan diri melalui pilihan nilai, prinsip, dan cita-cita tertentu ke dalam visi-misi dan tujuan institusi tersebut. Karenanya kita bersedia dan turut melakukan sosialisasi untuk dan atas nama institusi tersebut.

Nuansa dan Konteks

Dalam konteks dan nuansa yang longgar, sering kita dengar kabar/berita: *“Program dan kegiatan tertentu ditolak masyarakat karena kurang sosialisasi”*. Atau: *“Program dan kegiatan tertentu gagal dilaksanakan karena tidak disosialisasikan”*. Sebaliknya, ada juga kabar/berita: *“Program dan kegiatan tertentu berhasil dan diterima masyarakat karena telah dilakukan sosialisasi.”* Seperti hari-hari ini masih terdengar beberapa warga Jakarta menolak dan protes terhadap perubahan nama jalan karena tidak “disosialisasikan” sebelumnya oleh pemerintah. Dalam konteks seperti ini, terlihat bahwa pemaknaan dan penggunaan sosialisasi dilekatkan pada “sesuatu yang baru” dan karena kebaruannya itu maka harus dilakukan sosialisasi

Dalam konteks dan nuansa lain, sosialisasi kerap digunakan untuk menjelaskan hubungan atau interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat. Sosialisasi disepadankan dengan banyak sebutan, antara lain seperti: *cara membawa diri, cara bergaul, pelibatan diri, dan interaksi dalam kehidupan masyarakat*. Hal-hal demikian harus dilakukan supaya kita bisa mengenal dan memahami orang lain

dan sebaliknya orang lain bisa mengenal dan memahami kita. Cara-cara yang bisa dilakukan cukup sederhana, antara lain seperti: *menyapa tetangga, ngobrol, berbaur, ikut kerja bakti, atau terlibat dalam gotong-royong mengatasi masalah di lingkungan*. Pemaknaan dan penerapan sosialisasi dalam konteks ini secara lebih jauh/mendalam biasa dibahas dalam isu/tema sosial budaya.

Dalam sudut pandang kebudayaan, mekanisme sosialisasi selalu berhimpitan dan bekerja secara bersamaan dengan mekanisme yang biasa disebut internalisasi. Kedua mekanisme tersebut bisa dibahas secara terpisah atau bisa dibedakan dalam diskursus pengetahuan, namun dalam praktik senyatanya internalisasi dan sosialisasi berlangsung secara simultan, bahkan tidak bisa dipisahkan. Keduanya bisa saling memicu, ada proses sosialisasi pasti terjadi pula internalisasi atau sebaliknya. Misalnya, proses internalisasi kadang bisa sebagai pembuka yang diikuti proses sosialisasi, atau bisa berlaku sebaliknya.

Internalisasi dan sosialisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup manusia – sejak lahir sampai akhir hayat, dari lingkungan terkecil seperti keluarga hingga dalam satuan sosial lebih luas seperti komunitas dan masyarakat. Setiap orang sejak lahir selalu mengalami berbagai hal dengan cara mendengar, melihat, merasakan, dan mengalami hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Ketika seseorang menarik pembelajaran (*lessons learnt*, nilai) dari pengalaman di sekitarnya ke dalam dirinya dan membuka/membiarkan dirinya dipengaruhi atau dibentuk oleh hal-hal yang datang dari luar tersebut maka ia sebetulnya sedang mengalami proses internalisasi – di situ internalisasi mulai terjadi.

Seseorang yang sedang mengalami proses internalisasi pada saat bersamaan juga sebetulnya sedang terlibat dalam proses sosialisasi. Hal-hal itu terjadi melalui dorongan untuk “keluar dari dirinya” untuk memperkenalkan diri, memberi pesan/kesan, memberi pengaruh, memberi warna kepada orang lain atau dunia di luar dirinya. Ketika seseorang dipengaruhi dorongan untuk “keluar dari dirinya” maka ia sebetulnya sedang mengalami proses sosialisasi. Proses internalisasi dan sosialisasi sedemikian kompleks, berhimpitan, bahkan berlangsung bersamaan. Ketika seseorang melakukan proses sosialisasi, pada saat bersamaan ia juga menjalankan internalisasi karena ia akan menarik sesuatu (*lessons learnt*, nilai) dari orang lain atau dari dunia di luarnya untuk memperbaiki dirinya.

Proses internalisasi dan sosialisasi selalu melibatkan perasaan, hasrat, keinginan, dan emosi tertentu. Pengalaman berhubungan dengan orang lain tersebut makin lama makin kompleks. Ada pengalaman interaksi dengan orang lain yang sejalan dengan perasaan, hasrat, keinginan, dan emosi kita, tetapi ada juga yang bertentangan dan menimbulkan kontraksi dalam diri kita. Keselarasan, pertentangan, dan kontraksi yang kita alami dengan orang lain tersebut terus membantu kita mengolah perasaan, hasrat, keinginan, dan emosi kita yang pada akhirnya terbentuklah kepribadian yang dewasa/matang pada setiap orang yang mengalaminya.

Pada akhirnya, proses internalisasi dan sosialisasi yang kompleks tersebut bisa mengantarkan seseorang mencapai kompetensi tertentu untuk bisa hidup, tumbuh, berbaur, dan berkembang dalam area kebudayaan tertentu. Proses demikian disebut sebagai pembudayaan (*enkulturasi*) yaitu sebuah proses institusionalisasi, proses belajar, adaptasi alam pikiran, sikap dan perilaku seseorang terhadap kebudayaan yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat.

Sosialisasi Sambil Menyerap Nilai

Upaya kami mengangkat tajuk budaya ini memang dikaitkan dengan peristiwa sosialisasi yang dialami PSBLN minggu lalu. Tapi niat kami tentu bukan untuk melaporkan peristiwa yang terjadi. Kami berusaha melihat bahwa sosialisasi sebagai mekanisme sentral dalam pembentukan kepribadian dan kebudayaan tidak hanya dialami manusia sebagai pribadi-individu, tetapi juga terjadi pada lembaga, organisasi, dan institusi tertentu. Setiap pribadi dan setiap institusi sebagaimana tereksresi dari apa yang dimiliki tidak luput dari proses sosialisasi dan internalisasi yang dialami. Corak kepribadian dan kebudayaan yang melekat pada orang dan institusi tertentu adalah hasil proses internalisasi dan sosialisasi yang berlangsung dari waktu ke waktu.

Berbagai bentuk dan wujud institusi, termasuk PSBLN, tidak luput dari proses internalisasi dan sosialisasi untuk menghasilkan karakter pembudayaan tertentu. Kami melihat bahwa PSBLN adalah hasil dari proses internalisasi nilai-nilai luhur (nilai Kebudiluhuran: sabar mensyukuri, cinta kasih, rendah hati, suka menolong sesama, kerjasama, jujur, tanggung jawab, toleransi, dan sopan santun) yang dianggap baik dan benar. Nilai-nilai yang bersumber dari refleksi pengalaman dan perjuangan Pendiri Yayasan dan Ketua Badan Pengurus Yayasan Budi Luhur Cakti, Rektor dan Pimpinan Universitas, para sesepuh, dan kontribusi segenap civitas akademika Universitas Budi Luhur. Nilai-nilai dari sumber refleksi tersebut ditautkan dengan realitas masalah dalam kehidupan masyarakat secara luas sehingga melahirkan cita-cita melakukan perubahan bersama masyarakat.

Hal-hal tersebut telah diintegrasikan dalam visi-misi, pendekatan, dan pilihan program, yaitu: Mengembangkan budaya luhur Nusantara melalui riset aksi partisipatif, mendukung proses pendidikan dan pengabdian masyarakat berbasis budaya luhur, dan mengelola *knowledge-based system* budaya luhur Nusantara. Keseluruhan visi-misi PSBLN tersebut disosialisasikan agar memperoleh dukungan dan penguatan. Seperti dinyatakan Kasih Hanggoro, MBA, selaku Ketua BPH Yayasan Budi Luhur Cakti: *“PSBLN perlu melestarikan filosofi kebudiluhuran dan mengangkat kearifan lokal etnis Nusantara”*. Hal serupa dinyatakan Dr. Ir. Wendi Usino, M.Sc, MM, selaku Rektor Universitas Budi Luhur: *“PSBLN perlu mengemas budaya nusantara dan kearifan lokal sesuai era saat ini agar generasi milenial dan generasi Z dapat memahami makna budaya Nusantara dengan sederhana”*.

Kami optimis bahwa hal serupa tentu saja sedang dialami dan dilakukan oleh berbagai institusi, lembaga, dan organisasi lain sesuai konteks ruang dan waktu yang sedang dihadapinya. Sosialisasi dan internalisasi merupakan proses yang

berlangsung sepanjang hidup manusia – sejak lahir sampai akhir hayat. Menurut kami, proses serupa harus dialami dan dilakukan berbagai institusi (lembaga, organisasi) sebagai bagian dari proses internalisasi dan sosialisasi untuk terus mengkontekstualisasi nilai, norma, kebiasaan, cita-cita, dan pendefinisian tujuan dan peran. Melalui proses sosialisasi, berbagai institusi selain membawa diri keluar untuk memperkenalkan diri juga sekaligus memperoleh kesempatan menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai baru dari hasil bersentuhan dengan pihak lain,

Kami menyadari bahwa proses sosialisasi dan internalisasi PSBLN harus terus berlangsung. Untuk mewujudkan itu kami mohon dukungan dan kerjasama dari banyak pihak, seperti tecermin dalam pantun ini: */ Jalan-jalan ke Ciledug Raya / Jangan lupa mampir di Budi Luhur, di sana ada aneka taman, kelas, laboratorium, dan kantin penuh canda tawa bersama / Hari-hari kita pasti tidak luput dari kesibukan dan rutinitas berlipat ganda / Tapi jangan lupa mampir dan mendukung PSBLN melalui kerjasama /. Salam budaya luhur Nusantara.*

(Prudensius Maring: Pusat Studi Budaya Luhur Nusantara, Universitas Budi Luhur).